

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah akan dapat

merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah disamping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah-panjang.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. bentuk hukum yang diperkenankan adalah Perseroan Terbatas/PT. Koperasi, atau Perusahaan Daerah (pasal 2 PBI No. 6/24/PBI/2004) dengan modal disetor sekurang-kurangnya satu triliun rupiah (Pasal 4 PBI No. 7/35/PBI/2005). Sementara dalam undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bentuk hukum yang diperkenankan hanyalah Perseroan Terbatas (Umam, 2009: 40).

Sebagai peraturan pelaksanaan dari undang-undang Nomor 21 Tahun 2008, khususnya yang mengatur Bank Umum Syariah ini pada tanggal 29 Januari 2009 diundangkanlah PBI No. 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah. Pasal 2 PBI No. 11/3/PBI/2009 kembali menegaskan bahwa bentuk badan hukum Bank adalah Perseroan Terbatas. Kemudian Pasal 5 menyebutkan bahwa Modal disetor untuk mendirikan Bank ditetapkan paling kurang sebesar RP 1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) (Umam, 2009: 40).

Pasal 2 PBI No. 10/16/PBI/2008 intinya menyatakan bahwa kegiatan usaha penghimpunan dana, penyaluran dan dan pelayanan jasa bank berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan oleh Bank merupakan jasa perbankan. Pelaksanaan dari kegiatan dimaksud wajib memenuhi Prinsip syariah, yakni dengan memenuhi ketentuan pokok hukum Islam antara lain prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), dan universalisme (*alamiyah*) serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan objek haram (Umam, 2009: 40).

Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia untuk periode 2010-2013 yang berjumlah 11 Bank Umum Syariah (BUS), namun yang menjadi objek penelitian sebanyak 8 Bank Umum Syariah (BUS) yaitu:

Tabel 4.1
Daftar Objek Penelitian

No	Nama Lembaga Keuangan
1	Bank Mega Syariah
2	Bank Muamalat Indonesia
3	Bank Syariah Mandiri
4	Bank BNI Syariah
5	Bank BCA Syariah
6	Bank BRI Syariah
7	Bank Panin Syariah
8	Bank Bukopin Syariah

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2015

Berdasarkan hasil *purposive sampling method* yang dilakukan diperoleh 8 Bank Umum Syariah, sehingga data observasi yang diperoleh selama 4 tahun pengamatan sebanyak 32 sampel. Sampel 8 bank umum syariah tersebut yang akan diuji apakah ada pengaruh kinerja keuangan berdasarkan *Islamicity Performance Index* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* selama periode 2010-2013.

4.1.2. Analisis Data

4.1.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing – masing variabel yang terkait dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian adalah mengenai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan suatu indeks keuangan Islam yang dikembangkan oleh Hameed (2004) yaitu *Islamicity Performance Index* (IPI) yang terdiri *profit sharing ratio* (PSR), *zakat performance ratio* (ZPR), *equitable distribution ratio* (EDR), *directur-employee*

welfare ratio (DEWR), Islamic investment vs non Islamic investment (IsIVR), Islamic income vs non Islamic income (IsICR). Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif IPI dan ISR
Deskriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Profit sharing ratio</i>	32	.54	84.19	30.8416	17.94418
Zakat Performance Ratio	32	.00	.10	.0252	.02788
Equitable Distribution Ratio	32	3.05	83.92	27.5808	19.47107
Director-Employee Welfare Ratio	32	4.65	47.66	18.4575	11.52347
Islamic Invesment vs Non Islamic Invesment	32	28.43	99.99	90.7772	16.91954
Islamic Income vs Non Islamic Income	32	75.58	100.00	98.5085	5.46549
<i>Islamic social reporting</i>	32	.39	.88	.6338	.14641
Valid N	32				

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

4.1.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen di dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:110). Data yang baik digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Apabila data yang dihasilkan tidak berdistribusi secara normal maka tes statistik yang digunakan tidak valid.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan dasar pengambilan keputusan (Santoso, 2012: 45):

- Bila nilai probabilitas (Asymp. Sig.) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.
- Bila nilai probabilitas (Asymp. Sig.) $> 0,05$, maka data distribusi adalah normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas – One Sample Kolmogrov – Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10276276
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.461
Asymp. Sig. (2-tailed)		.984

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hasil pengujian statistik *One Sampel Kolmogrov-Smirnov* di atas menunjukkan Sig. dengan nilai sebesar 0,984, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak hanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011:105).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai dan VIF untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.088	.453		-.194	.847		
PSR	.002	.002	.205	.933	.360	.409	2.448
ZPR	.069	1.155	.013	.060	.953	.407	2.456
EDR	.004	.001	.507	3.130	.004	.751	1.331
DEWR	.006	.002	.453	2.833	.009	.772	1.295
IsIVR	.001	.001	.068	.426	.674	.778	1.285
IsICR	.004	.004	.153	.975	.339	.798	1.253

a. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* semua variabel independen juga mendekati 1. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen yaitu *Islamicity performance index* yang terdiri dari *profit sharing ratio* (PSR), *zakat performance ratio* (ZPR), *equitable*

distribution ratio (EDR), director-employee welfare ratio (DEWR), Islamic investment vs non Islamic investment (IsIVR) dan Islamic income vs non Islamic income (IsICR) tidak terdapat gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorekasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti *non* heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu *rank* korelasi dari Spearman (Gujarawati 1997 dalam Sudarmanto, 2005: 148).

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			abs_res
Spearman's rho	PSR	Correlation Coefficient	-.034
		Sig. (2-tailed)	.853
		N	32
	ZPR	Correlation Coefficient	-.089
		Sig. (2-tailed)	.627
		N	32
	EDR	Correlation Coefficient	-.122
		Sig. (2-tailed)	.507
		N	32
	DEWR	Correlation Coefficient	-.234
		Sig. (2-tailed)	.198
		N	32
	IsIVR	Correlation Coefficient	.308
		Sig. (2-tailed)	.087
		N	32
	IsICR	Correlation Coefficient	.232
		Sig. (2-tailed)	.202
		N	32

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan hasil output SPSS di atas variabel *profit sharing ratio* (PSR) memiliki nilai Sig. (2-tailed) 0,853 > 0,05; variabel *zakat performance ratio* (ZPR) memiliki nilai Sig. (2-tailed) 0,627 > 0,05; variabel *equitable distribution ratio* (EDR) memiliki nilai Sig. (2-tailed) 0,507 > 0,05; variabel *director-employee welfare ratio* (DEWR) memiliki Sig. (2-tailed) 0,198 > 0,05; *Islamic investment vs non Islamic investment* (IsIVR) memiliki Sig. (2-tailed) 0,087 > 0,05 dan *Islamic income vs non Islamic income* (IsICR) memiliki Sig. (2-tailed). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data

dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test), ini mempunyai masalah mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik itu sendiri. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2010:110):

- Jika $0 < dw < dl$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif dan perlu adanya perbaikan
- Jika $4-dl < dw < 4$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi negatif.
- Jika $du < dw < 4-du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.
- Jika $dl < dw < du$ atau $4-du < dw < 4-dl$, maka tidak ada pengambilan keputusan.

Hasil uji Durbin-Watson (DW test) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.712 ^a	.507	.389	.11443	2.095

a. Predictors: (Constant), IsICR, IsIVR, PSR, DEWR, EDR, ZPR

b. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Dari output SPSS di atas didapatkan bahwa:

Nilai DW = 2,095 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, dengan (n=32) dan jumlah variabel independen (K=7)

dl = 1,0409

dU = 1,9093

Karena DW terletak antara dU dan $(4-dU) = 1,9093 < 2,095 < 2,097$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada data yang diuji.

4.1.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen *islamicity performance index* terhadap variabel dependen *islamic social reporting*. Model regresi ini dikembangkan untuk dapat menguji hipotesis-hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.088	.453		-.194	.847		
	PSR	.002	.002	.205	.933	.360	.409	2.448
	ZPR	.069	1.155	.013	.060	.953	.407	2.456
	EDR	.004	.001	.507	3.130	.004	.751	1.331
	DEWR	.006	.002	.453	2.833	.009	.772	1.295
	IsIVR	.001	.001	.068	.426	.674	.778	1.285
	IsICR	.004	.004	.153	.975	.339	.798	1.253

a. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Dari tabel 4.7 di atas, maka dapat dilihat persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{ISR} = -0,088 + 0,205\text{PSR} + 0,013\text{ZPR} + 0,507\text{EDR} + 0,453\text{DEWR} + 0,068\text{IsIVR} + 0,153\text{IsICR}$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$\alpha = -0,088$, menunjukkan *islamicity performance index* dari *profit sharing ratio* atau PSR (X1), *zakat performance ratio* atau ZPR (X2), *equitable distribution ratio* atau EDR (X3), *director-employee welfare ratio* atau DEWR (X4), *Islamic investment vs non islamic investment* atau IsIVR (X5) dan *Islamic income vs non Islamic income* atau IsICR (X6) dianggap konstan maka *islamic social reporting* atau ISR (Y) mempunyai nilai negatif.

$\beta_1 =$ menunjukkan variabel *islamicity performance index* dari *profit sharing ratio* atau PSR (X1) berpengaruh positif artinya apabila PSR meningkat satu-

satuan unit maka ISR akan naik sebesar 0,205 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

β_2 = menunjukkan variabel *islamicity performance index* dari *zakat performance ratio* atau ZPR (X2) berpengaruh positif artinya apabila ZPR meningkat satu-satuan unit maka ISR akan naik sebesar 0,013 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

β_3 = menunjukkan variabel *islamicity performance index* dari *equitable distribution ratio* atau EDR (X3) berpengaruh positif artinya apabila EDR meningkat satu-satuan unit maka ISR akan naik sebesar 0,507 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

β_4 = menunjukkan variabel *islamicity performance index* dari *director-employee welfare ratio* atau DEWR (X4) berpengaruh positif artinya apabila DEWR meningkat satu-satuan unit maka ISR akan naik sebesar 0,453 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

β_5 = menunjukkan variabel *islamicity performance index* dari *Islamic investment vs non islamic investment* atau IsIVR (X5) berpengaruh positif artinya apabila IsIVR meningkat satu-satuan unit maka ISR akan naik sebesar 0,068 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

β_6 = menunjukkan variabel *islamicity performance index* dari *Islamic income vs non Islamic income* atau IsICR (X6) positif artinya apabila IsICR meningkat satu-satuan unit maka ISR akan naik sebesar 0,153 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Variabel yang paling dominan artinya yang paling besar mempengaruhi *islamic social reporting* atau ISR adalah variabel X3 (*equitable distribution ratio* atau EDR) karena nilai koefisien regresinya paling tinggi yaitu 0,507 artinya apabila EDR meningkat satu-satuan unit maka ISR akan naik sebesar 0,507 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

4.1.3. Pengujian Hipotesis

4.1.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2005:94). Apabila besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen akan berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.712 ^a	.507	.389	.11443	2.095

a. Predictors: (Constant), IsICR, IsIVR, PSR, DEWR, EDR, ZPR

b. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,712 menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara variabel *x* dengan variabel *y* memiliki hubungan linier yang kuat. Nilai dari *adjusted R Square* sebesar 0,389 atau 38,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Islamic social reporting* dapat

dijelaskan oleh variabel independen yaitu *Islamicity performance index* sebesar 38,9%. Sedangkan sisanya 61,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model analisis.

Standard Error of the Estimate (SEE) adalah 0,11443, nilai ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dengan tepat memprediksi variabel dependen, yang dimana semakin kecil SEE maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.1.3.2. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk dapat mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005:84). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ini menjelaskan bahwa variabel independen dapat secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.337	6	.056	4.292	.004 ^a
	Residual	.327	25	.013		
	Total	.665	31			

a. Predictors: (Constant), IsICR, IsIVR, PSR, DEWR, EDR, ZPR

b. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dibandingkan dengan *alpha* 0,05 (Sig. 0.004 $>$ 0.05). Hal ini berarti semua variabel independen yaitu kinerja keuangan yang diukur berdasarkan *islamicity performance index* merupakan

penjelas yang signifikan terhadap variabel *islamic social reporting*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR).

4.1.3.3. Uji Statistik t

Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan uji statistik t yaitu dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005:84). Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka ini berarti suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.10
Hasil Uji T (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.088	.453		
	PSR	.002	.002	.205	.933
	ZPR	.069	1.155	.013	.953
	EDR	.004	.001	.507	3.130
	DEWR	.006	.002	.453	2.833
	IsIVR	.001	.001	.068	.426
	IsICR	.004	.004	.153	.975

a. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *islamicity performance index* yang terdiri dari 6 proksi dimana dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya 2 variabel yang menunjukkan hasil yang signifikan

yaitu *equitable distribution ratio* (EDR) sebesar 0,004 dan *director-employee welfare ratio* (DEWR) sebesar 0,009.

a. *Profit Sharing Ratio* (PSR)

Uji t terhadap variabel *profit sharing ratio* (PSR), menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,060 lebih kecil dari t_{tabel} 2,060 atau t hitung $0,060 < t_{tabel}$ 2,060 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0,953 > 0,05$, maka secara parsial *profit sharing ratio* (PSR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR).

b. *Zakat Performance Ratio* (ZPR)

Uji t terhadap variabel *zakat performance ratio* (ZPR), menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,933 lebih kecil dari t_{tabel} 2,060 t hitung $0,933 < t_{tabel}$ 2,060 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0,360 > 0,05$, maka secara parsial *zakat performance ratio* (ZPR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR).

c. *Equitable Distribution Ratio* (EDR)

Uji t terhadap variabel *equitable distribution ratio* (EDR), menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,130 lebih besar dari t_{tabel} 2,060 t hitung $3,130 > t_{tabel}$ 2,060 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0,004 < 0,05$, maka secara parsial *equitable distribution ratio* (EDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR). Karena koefisiensi regresi *equitable distribution ratio* bertanda positif yaitu $3,130 > 0$, maka semakin tinggi rasio pemerataan, akan semakin meningkatkan pengungkapan *islamic social reporting*.

d. *Director-Employee Welfare Ratio (DEWR)*

Uji t terhadap variabel *director-employee welfare ratio* (DEWR), menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,833 lebih besar dari t_{tabel} 2,060 t hitung $2,833 > t_{tabel}$ 2,060 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0,009 < 0,05$, maka secara parsial *director-employee welfare ratio* (DEWR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR).

e. *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment (IsIVR)*

Uji t terhadap variabel *islamic investment vs non islamic investment* (IsIVR), menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,426 lebih kecil dari t_{tabel} 2,060 t hitung $0,426 < t_{tabel}$ 2,060 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0,674 > 0,05$, maka secara parsial *islamic investment vs non islamic investment* (IsIVR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR).

f. *Islamic Income Vs Non Islamic Income (IsICR)*

Uji t terhadap variabel *islamic income vs non islamic income* (IsICR), menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,975 lebih kecil dari t_{tabel} 2,060 t hitung $0,975 < t_{tabel}$ 2,060 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0,339 > 0,05$, maka secara parsial *islamic income vs non islamic income* (IsICR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR).

4.2 Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Profit Sharing Ratio* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*

Profit sharing merupakan perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari keseluruhan pendapatan setelah dikeluarkan segala biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut (Iska, 2012:113). *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Prinsip bagi hasil yang paling banyak digunakan dalam perbankan syariah adalah *mudharabah* dan *musyarakah*.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis pertama dapat diketahui bahwa *profit sharing ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *islamic social reporting*. Ini menunjukkan bahwa *profit sharing ratio* tidak mempengaruhi pengungkapan ISR bank syariah. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, nilai t hitung yang didapat sebesar 0,933. Ini berarti semakin positif nilai yang dihasilkan maka semakin besar pendapatan bagi hasil bank syariah. Akan tetapi *profit sharing* tidak dapat mempengaruhi kegiatan *islamic social reporting* yang dilakukan bank syariah.

Menurut Maisaroh (2015:7), hal ini dikarenakan pembiayaan *profit sharing* relatif lebih kecil dari pembiayaan jual beli. Oleh karena itu sumbangan pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari pembiayaan *profit sharing* (*Mudharabah dan Musyarakah*) kurang mampu mengoptimalkan kemampuan bank umum syariah dalam menghasilkan laba. Sehingga laba perusahaan tidak didapat secara optimal, hal ini akan berdampak pada kurang optimalnya peran

bank syariah terhadap tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2013) yang menyatakan bahwa *profit sharing financing ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial bank syariah.

4.2.2. Pengaruh Zakat Performance Ratio Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Zakat merupakan salah satu kewajiban yang menjadi tanggung jawab manusia baik antar dengan sesama manusia dan Tuhan. Perusahaan yang semakin meningkatkan zakatnya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki komitmen yang tinggi di dalam mendukung tingginya *corporate social responsibility* (Kurniawan dan Suliyanti, 2013: 54). Zakat perusahaan selain merupakan ibadah yang harus dilaksanakan juga dapat dijadikan sebagai pembentukan *image* perusahaan, sehingga perusahaan yang mempunyai kinerja bagus diharapkan juga akan meningkatkan zakatnya.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis kedua dapat diketahui bahwa *zakat performance ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR. Hal ini mengindikasikan bahwa *zakat performance ratio* tidak mempengaruhi pengungkapan ISR bank syariah. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, nilai t hitung yang didapat sebesar 0,060. Ini berarti semakin positif nilai yang dihasilkan maka semakin besar zakat bank syariah. Akan tetapi zakat tidak dapat mempengaruhi kegiatan *islamic Social Reporting (ISR)* yang dilakukan bank syariah.

Dilihat dari formulanya yaitu *zakat/net asset* dapat diartikan bahwa meningkatnya pembayaran zakat bank syariah seiring meningkatnya kekayaan yang dimiliki bank syariah. Dimana dengan meningkatnya kekayaan akan mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah (Maisaroh, 2015:8). Selanjutnya dengan meningkatnya profitabilitas maka kinerja perusahaan semakin baik dan profitabilitas akan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial bank syariah. Namun apabila profitabilitas semakin turun maka semakin kecil juga pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial bank syariah. Besarnya zakat yang dibayarkan bank syariah akan mempengaruhi besarnya sumbangan bank syariah terhadap sumber dana zakat yang nantinya dana ini akan digunakan untuk kegiatan sosial bank syariah. Jadi semakin kecil zakat yang dibayarkan maka semakin kecil pula pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial bank syariah.

Menurut Wiroso (2009: 83), fungsi sosial dalam konsep perbankan syariah mewajibkan bank syariah memberikan layanan sosial melalui dana qard, zakat, dan dana sumbangan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Selain dana kebajikan, dana sosial yang dihimpun oleh ketiga bank syariah diperoleh dari zakat perusahaan, zakat karyawan, serta zakat dan infak dari nasabah bank (Fitria dan Hartanti, 2010: 2). Jadi, tidak semua dana zakat itu berasal dari bank syariah itu sendiri, melainkan juga berasal dari luar bank syariah. Oleh karena itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *zakat performance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*. Berdasarkan penelitian bahwa zakat yang dikeluarkan bank syariah masih relatif kecil, sehingga dana yang digunakan

sebagian besar didominasi oleh zakat dari luar bank syariah dan dana sosial lainnya.

4.2.3. Pengaruh *Equitable Distribution Ratio* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Pemerataan distribusi merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan keadilan, karena Islam menghendaki kesamaan pada manusia dalam memperoleh peluang untuk mendapatkan harta kekayaan tanpa memandang perbedaan kasta maupun warna kulit. Pada prinsipnya distribusi mewujudkan beberapa hal berikut: 1) pemenuhan kebutuhan bagi semua makhluk, 2) memberikan efek positif bagi pemberi itu sendiri seperti halnya zakat di samping dapat membersihkan diri dan harta, juga meningkatkan keimanan dan menumbuhkan kebiasaan untuk berbagi, 3) menciptakan kebaikan di antara semua orang, 4) mengurangi kesenjangan pendapatan dan kekayaan, 5) pemanfaatan lebih baik terhadap sumberdaya dan aset, 6) memberikan harapan pada orang lain melalui pemberian (Noor, 2012: 322-323).

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis ketiga dapat diketahui bahwa *equitable distribution ratio* (EDR) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Artinya, *equitable distribution* mempengaruhi pengungkapan ISR bank syariah. Besar kecilnya pemerataan pendapatan mempengaruhi kegiatan ISR atau tanggung jawab sosial bank syariah, semakin tinggi pemerataan pendapatan yang dilakukan maka semakin banyak dana yang akan dialokasikan untuk kegiatan tanggung jawab sosial bank syariah.

Pemerataan pendapatan kepada para pemangku kepentingan akan mempengaruhi tanggung jawab sosial bank syariah yaitu kepada masyarakat, karyawan, pemegang saham dan perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi pemerataan distribusi pendapatan maka akan semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab sosial bank syariah. Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2006) yang menyatakan bahwa kinerja bank berpengaruh langsung secara positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan Bank Syariah di Indonesia dan terhadap kesejahteraan karyawan Bank Syariah di Indonesia.

4.2.4. Pengaruh *Director-Employee Welfare Ratio* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Menurut Hasibuan (2003: 185) kesejahteraan adalah balas jasa lengkap (materi dan non materi) yang diberikan oleh pihak perusahaan berdasarkan kebijaksanaan. Tujuannya untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental karyawan agar produktifitasnya meningkat. Rasio kesejahteraan ini menunjukkan bahwa perbankan syariah mengalokasikan manfaat kepada direksi dan karyawan secara adil dan konsisten.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis keempat dapat diketahui bahwa *director-employee welfare ratio* (DEWR) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Ini berarti, *welfare ratio* mempengaruhi pengungkapan *islamic social reporting* bank syariah. Nilai t hitung yang menunjukkan nilai positif sebesar 2,833 ini berarti bahwa semakin tinggi atau

semakin positif nilai yang dihasilkan maka semakin tinggi pula pengungkapan *islamic social reporting* bank syariah.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2006) yang menyatakan bahwa kinerja bank berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan karyawan Bank Syariah di Indonesia. pelaksanaan prinsip syariah yang semakin baik (*kaffah*) akan meningkatkan kinerja bank syariah dan selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan karyawan Bank Syariah. Dengan meningkatnya kesejahteraan karyawan maka pengungkapan *islamic social reporting* bank syariah juga semakin baik.

4.2.5. Pengaruh *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Menurut Iwan Pontjowinoto dalam Yuliana (2010: 3), investasi adalah menanamkan atau menempatkan asset, baik berupa harta maupun dana, pada sesuatu yang diharapkan akan memberikan hasil pendapatan atau akan meningkat nilainya di masa mendatang. Investasi dalam Islam bukan hanya dipengaruhi faktor keuntungan materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor syariah (kepatuhan pada ketentuan syariah) dan faktor sosial (kemaslahatan umat).

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis kelima dapat diketahui bahwa *islamic investment vs non islamic investment* (IsIVR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR. Ini berarti menunjukkan bahwa *islamic investment* tidak mempengaruhi pengungkapan *islamic social reporting* bank syariah. Nilai positif yang diperoleh dari nilai t hitung sebesar 0,426 ini menunjukkan bahwa semakin positif nilai yang dihasilkan maka semakin baik

bank syariah dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah. Akan tetapi investasi islam tidak dapat mempengaruhi kegiatan *islamic social reporting* yang dilakukan bank syariah.

Hasil ini menjelaskan bahwa *islamic investment* belum mampu meningkatkan kemampuan bank syariah dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah masih terdapat suatu permasalahan yang menjadi kendala berkembangnya investasi berbasis syariah yaitu belum meratanya pemahaman atau pengetahuan masyarakat Indonesia tentang investasi syariah (Yuliana, 2010:31). Din Syamsudin juga mengatakan bahwa sejak badan keuangan syariah dibentuk hingga saat ini, *market share*-nya masih rendah secara nasional (Rimba Laut, 2015). Hal tersebut akan mempengaruhi produktivitas bank syariah dalam memperoleh pendapatan yang nantinya akan menghambat kontribusi bank syariah untuk kegiatan sosial.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Falikhatun dan Assegaf (2012) menyatakan bahwa *islamic investment* berpengaruh positif signifikan terhadap kesehatan financial perbankan syariah di Indonesia yang didukung oleh penelitian Hameed et.al. (2003) dan Suyanto (2006) yang menyatakan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip syariah akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah. Dengan kinerja keuangan yang baik maka akan meningkatkan pengungkapan *islamic social reporting* (Maulida, Yulianto, dan Asrori, 2013). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun juga mendukung penelitian Ningrum *et al.* (2013)

yang membuktikan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*.

4.2.6. Pengaruh *Islamic Income Vs Non Islamic Income Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)*

Menurut PSAK 101 menjelaskan bahwa penerimaan non halal adalah semua penerimaan dari kegiatan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah antara lain penerimaan jasa giro atau bunga yang berasal dari bank umum konvensional. Penerimaan non halal pada umumnya terjadi dalam kondisi darurat atau kondisi yang tidak diinginkan oleh entitas syariah karena secara prinsip dilarang. Pendapatan non halal ini akan menambah dalam laporan sumber dan penggunaan dana qard yang nantinya dana ini digunakan untuk kegiatan sosial bank syariah. Pendapatan yang halal berarti semua pendapatan atau penerimaan dari kegiatan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis keenam dapat diketahui bahwa *islamic income vs non islamic income* (IsICR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR. Hal ini mengindikasikan bahwa *islamic income ratio* tidak mempengaruhi pengungkapan ISR bank syariah. Nilai positif yang diperoleh dari nilai t sebesar 0,975 ini berarti bahwa semakin tinggi atau semakin positif nilai yang dihasilkan maka semakin baik bank syariah dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah. Akan tetapi *islamic income* tidak mempengaruhi pengungkapan *islamic social reporting* bank syariah.

Sumber utama aktivitas tanggung jawab sosial dari seluruh perusahaan sampel adalah berasal dari dana kebajikan (*qardhul hasan*). Dana kebajikan

(*qardhul hasan*) didapat dari pendapatan non halal yang mungkin diterima oleh bank syariah dan dapat juga berasal dari denda atas keterlambatan pengembalian kewajiban oleh nasabah yang tidak boleh dimasukkan kedalam pendapatan operasi bank. Untuk penyalurannya dalam bentuk pinjaman kebajikan yang diberikan kepada fakir miskin untuk mendorong usaha yang dijalankan agar mampu hidup mandiri tanpa imbal hasil apapun (Fitria dan Hartanti, 2010: 14-15).

Selain dana kebajikan, dana sosial yang dihimpun oleh ketiga bank syariah diperoleh dari zakat perusahaan, zakat karyawan, serta zakat dan infak dari nasabah bank maupun dari luar bank. Mengenai berapa besar jumlah yang dianggarkan untuk dana sosial ini, tidak satu pun bank syariah yang secara khusus menentukan besarnya persentase untuk dana sosial dari laba yang didapat oleh bank. Karena apabila terjadi suatu peristiwa atau bencana alam yang membutuhkan dana cukup besar, bank syariah juga mengumpulkan dana dengan membuka pos bantuan dan menjadi bank penyalur dana sosial dari masyarakat atau institusi lainnya. Kadang bank juga mengeluarkan dana tambahan tersendiri apabila bencana tersebut terjadi (Fitria dan Hartanti, 2010:15).

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sumber utama aktivitas tanggung jawab sosial bank syariah adalah berasal dari dana kebajikan dan dana sosial lainnya yang dihimpun oleh bank syariah. Jadi untuk pendapatan operasional bank tidak akan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial bank syariah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pendapatan (*islamic income*) tidak mempengaruhi *islamic social reporting* bank syariah. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo

(2013) yang menyatakan bahwa *islamic income ratio* (IsIR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial bank syariah.

